

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi Banten secara astronomis terletak antara $5^{\circ}7'50''$ - $7^{\circ}1'1''$ LS dan $105^{\circ}1'11''$ - $106^{\circ}7'12''$ BT. Adapun secara geografis, berada diujung barat Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, serta Laut Jawa, Samudra Hindia dan Selat Sunda.

Kondisi topografi wilayah Banten pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 sampai 200 mdpl. Sementara daerah Lebak Tengah, sebagian kecil wilayah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang memiliki ketinggian 201-2.000 mdpl. Adapun ketinggian daerah Lebak Timur berkisar antara 501 sampai 2.000 mdpl yang terdapat di sekitar puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Wilayah administrasi Provinsi Banten terdiri dari empat wilayah kabupaten dan empat kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tanggal 25 Oktober 2019 luas daratan masing-masing Kabupaten/Kota, yaitu: Kabupaten Pandeglang ($2.746,89 \text{ km}^2$), Kabupaten Lebak ($3.426,56 \text{ km}^2$), Kabupaten Tangerang ($1.011,86 \text{ km}^2$), Kota Tangerang ($153,93 \text{ km}^2$), Kota Cilegon ($175,50 \text{ km}^2$), Kota Serang ($266,71 \text{ km}^2$), serta Kota Tangerang Selatan ($147,19 \text{ km}^2$).¹

2. Data Penelitian

Data penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah jumlah total panjang jalan, jumlah daya listrik terjual, dan jumlah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) di Provinsi Banten dari tahun 2015 sampai tahun 2020.

¹ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka 2021*, (BPS Provinsi Banten:2021), h. 4.

a. Jumlah Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Pemerintahan yang Berwenang Mengelolanya di Provinsi Banten (km)

Tabel 1.1
Jumlah Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Pemerintahan yang Berwenang Mengelolanya di Provinsi Banten (km)

Kabupaten/Kota	Jumlah Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Pemerintahan yang Berwenang Mengelolanya di Provinsi Banten (km)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pandeglang	238,34	935,15	1042,48	1022,15	155,78	342,79
Kab. Lebak	404,72	1234,42	1168,94	1097,01	176,39	322,98
Kab. Tangerang	123,30	1111,16	1132,29	1128,29	108,30	136
Kab. Serang	299,23	785,17	842,99	887,57	182,71	268,04
Kota. Tangerang	36,77	320,19	330,92	1452,86	31,81	50,22
Kota. Cilegon	26,89	328,19	354,56	435,29	3,36	50,36
Kota. Serang	142,37	373,33	297,77	287,08	52,07	76,49
Kota. Tangerang Selatan	57,76	458,28	459,07	446,11	51,61	61,42
Provinsi Banten	1329,38	5545,92	6955,94	6756,36	762,03	1326,29

Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan keterangan pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui jumlah panjang jalan di Provinsi Banten mengalami naik turun setiap tahunnya. Jumlah panjang jalan paling tinggi yaitu sebesar 6955,94 pada tahun 2017. Sedangkan yang paling rendah yaitu berada pada tahun 2019 dengan angka 762,03.

b. Jumlah Daya Listrik Terjual di Provinsi Banten (kwh)

Tabel 1.2

**Jumlah Daya Listrik Terjual di Provinsi Banten Tahun 2015-2020
(kwh)**

Kabupaten/Kota	Jumlah Daya Listrik Terjual (kwh)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pandeglang	333878371	353040467	396140200	372917043	398749945	462227200
Kab. Lebak	470478228	668359691	533779781	599146612	642212195	825020933
Kab. Tangerang	5177523258	5614115464	7244757457	6442108883	6737015257	6372014194
Kab. Serang	387331683	2360295331	3590549724	5019395283	3999007342	3778900846
Kota. Tangerang	2831278712	2986059896	3786157213	3241106873	3355360976	3090066705
Kota. Cilegon	3270210469	2279480754	4217812432	2630293588	4283130308	3771744910
Kota. Serang	1024693031	2330559395	547109870	803945218	640911233	675297297
Kota.Tangerang Selatan	2823373128	3776652682	1365163489	3314809898	3528809547	3376837922
Provinsi Banten	16318766880	20368563680	21681470166	22423723398	23584296803	22352110007

Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan keterangan pada tabel 1.2 di atas, dapat dilihat infrastruktur listrik di Provinsi Banten mengalami perkembangan yang positif dan cenderung stabil. Pada tahun 2015 jumlah total daya terjual sebanyak 1631876880 kwh terus meningkat sampai pada tahun 2019 sebanyak 23584296803 kwh, ini menunjukkan adanya peningkatan penggunaan energi listrik yang ada di Provinsi Banten dari tahun ke tahun.

c. **Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010**
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (miliar rupiah)

Tabel 1.3
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
(miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 (miliar rupiah) di Kabupaten/Kota Provinsi Banten					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pandeglang	15996,63	16855,62	17866,43	18812,93	19705,73	19600,08
Kab. Lebak	16670,89	17665,40	18683,74	19735,87	20830,48	20646,56
Kab. Tangerang	77782,31	82183,60	86964,03	92011,41	97142,20	93544,93
Kab. Serang	44425,32	95654,62	101274,68	106283,62	110592,78	102942,39
Kota. Tangerang	90811,41	62981,05	66444,53	70502,08	74249,30	73596,66
Kota. Cilegon	59996,74	62981,05	66444,53	70502,08	74249,30	73596,66
Kota. Serang	17799,01	18935,49	20153,02	21482,09	22813,10	22518,20
Kota. Tangerang Selatan	45465,20	48552,98	52098,56	55999,11	60145,12	59537,30
Provinsi Banten	368947,51	387835,09	410137,00	433782,71	456740,83	441295,80

Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan keterangan pada tabel 1.3 diatas total PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010 dari tahun 2015 sampai tahun 2019 terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan PDRB dibandingkan tahun 2019. Ini disebabkan akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan lesunya perekonomian, ditandai pada beberapa lapangan usaha terjadi penurunan permintaan, seperti lapangan usaha transportasi, akomodasi dan lain sebagainya, sebagai implikasi adanya kebijakan pembatasan PSBB dan PPKM yang membatasi mobilitas masyarakat demi mencegah penyebaran Covid-19.

B. Standarisasi Data

Dalam penelitian ini memiliki satuan ukur yang berbeda sehingga data asli harus ditransformasikan (standarisasi) sebelum dianalisis. Dengan demikian, dalam penelitian ini perlu dilakukan transformasi ke bentuk Z-score. Berikut data yang telah di transformasi ke dalam bentuk Z-score:

Tabel 1.4

Jumlah Panjang Jalan setelah di Z-score

Kabupaten/Kota	Jumlah Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Pemerintahan yang Berwenang Mengelolanya di Provinsi Banten					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pandeglang	-0,49989	1,19057	1,45095	1,40163	-0,70018	-0,24649
Kab. Lebak	-0,09625	1,9166	1,75775	1,58324	-0,65018	-0,29455
Kab. Tangerang	-0,77898	1,61757	1,66883	1,65913	-0,81537	-0,74817
Kab. Serang	-0,35217	0,82672	0,96699	1,07514	-0,63485	-0,42784
Kota. Tangerang	-0,9889	-0,30132	-0,27529	2,44654	-1,00093	-0,95627
Kota. Cilegon	-1,01287	-0,28191	-0,21794	-0,02209	-1,06995	-0,95593
Kota. Serang	-0,73271	-0,1724	-0,35571	-0,38165	-0,95178	-0,89254
Kota. Tangerang Selatan	-0,93798	0,03368	0,0356	0,00416	-0,9529	-0,9291

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Tabel 1.5

Jumlah Daya Listrik Terjual setelah di Z-score

Kabupaten/Kota	Jumlah Daya Listrik Terjual					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pandeglang	-1,16536	-1,15568	-1,1339	-1,14564	-1,13259	-1,10051
Kab. Lebak	-1,09634	-0,99635	-1,06436	-1,03133	-1,00957	-0,91719

Kab. Tangerang	1,28208	1,50269	2,32664	1,92107	2,07008	1,88565
Kab. Serang	-1,13835	-0,14144	0,4802	1,20218	0,68659	0,57537
Kota. Tangerang	0,09655	0,9655	0,17476	0,57904	0,30363	0,22731
Kota. Cilegon	0,31834	-0,18227	0,79715	-0,00501	0,83015	0,57176
Kota. Serang	-0,8163	-0,15646	-1,05762	-0,92784	-1,01022	-0,99285
Kota. Tangerang Selatan	0,09255	0,57424	-0,64427	0,34087	0,449	0,37221

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Tabel 1.6
Jumlah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
setelah di Z-score

Kabupaten/Kota	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten/Kota Provinsi Banten					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kab. Pandeglang	-1,22844	-1,20088	-1,16845	-1,13809	-1,10944	-1,11283
Kab. Lebak	-1,20681	-1,17490	-1,14223	-1,10848	-1,07336	-1,07926
Kab. Tangerang	0,75384	0,89504	1,04841	1,21035	1,37496	1,25955
Kab. Serang	-0,31636	1,32724	1,50755	1,66825	1,80650	1,56105
Kota. Tangerang	1,17185	0,27897	0,39008	0,52026	0,64049	0,61955
Kota. Cilegon	0,18321	0,27897	0,39008	0,52026	0,64049	0,61955
Kota. Serang	-1,17062	-1,13415	-1,09509	-1,05245	-1,00975	-1,01921
Kota. Tangerang Selatan	-0,28300	-0,18393	-0,07018	0,05496	0,18798	0,16848

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

C. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak

untuk digunakan sebagai penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal, jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Adapun alat yang digunakan peneliti dalam hal ini untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dalam program SPSS 21. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.7
Hasil Uji Normalitas Sebelum Data di LN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,53415189
	Absolute	,263
Most Extreme Differences	Positive	,263
	Negative	-,141
	Kolmogorov-Smirnov Z	1,822
Asymp. Sig. (2-tailed)		,003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel diatas, dalam menggunakan *kolmogrov-smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti data residual tidak terdistribusi normal. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka salah satu untuk mengatasinya harus diperbaiki, yaitu dengan melakukan transformasi data. Transformasi

dilakukan bukan berarti data yang kita gunakan diubah dari bentuk aslinya, tetapi hanya diubah agar mampu memenuhi asumsi-asumsi analisis ragam.² Dalam hal ini, peneliti akan mentransformasikan data ke dalam bentuk LN. Hasil uji normalitas setelah di *logaritma natural* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.8
Hasil Uji Normalitas Setelah di LN
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,30086291
Most Extreme Differences	Absolute	,135
	Positive	,127
	Negative	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		,937
Asymp. Sig. (2-tailed)		,344

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel diatas, dalam menggunakan *kolmogrov-smirnov* dapat diketahui bahwa nilai signifikan *asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar $0,344 > 0,05$ yang berarti data residual berdistribusi normal.

² Robbert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 161.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Suatu model regresi yang baik tidak ditemukannya hubungan atau korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat jika nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.³

Tabel 1.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2,447	1,037		-2,360	,023		
LN_X1	,001	,035	,001	,016	,987	,954	1,048
LN_X2	,617	,046	,899	13,455	,000	,954	1,048

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Berdasarkan *output* tabel diatas terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independent kurang dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel independent lebih besar dari 0,1. Nilai VIF dalam variabel X1 sebesar

³ Dito Aditia Darman Nasution dan Mika Debara Br. Barus, *Analisis Fakto-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pada Pemerintah Kota Tanjung Balai dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderating*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 56.

1,048 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,954 dan nilai VIF dalam variabel X2 sebesar 1,048 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,954.

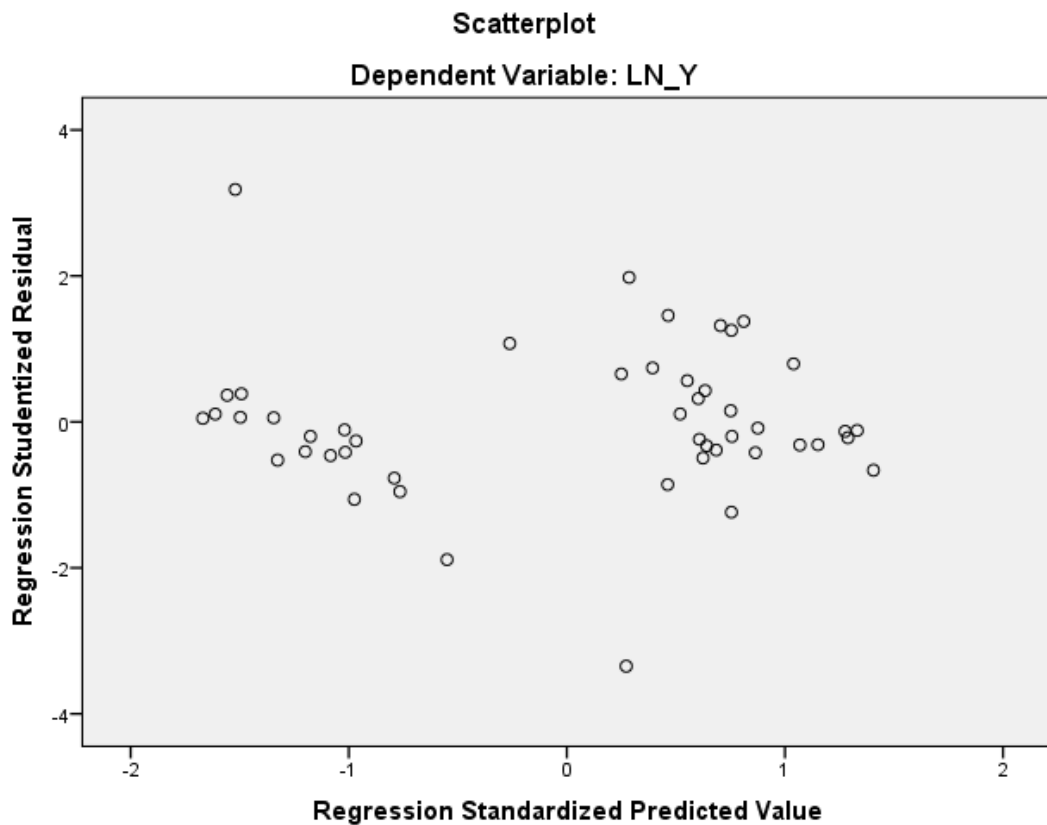
Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas atau bisa dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model terjadi ketidaksamaan varian atau residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada atau tidaknya gejala ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Uji Glejser.

Gambar 1.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa diagram pencar tidak membentuk pola atau acak dan titik-titik yang menyebar berada diatas dan dibawah angka 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas atau terjadi heteroskedastisitas. Untuk menegaskan hasil uji heteroskedastisitas diatas maka penelitian menggunakan uji glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.10
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,012	,746		-,016	,988
1 LN_X1	,023	,025	,136	,898	,374
LN_X2	,004	,033	,019	,129	,898

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Suatu model dikatakan tidak memiliki gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa X1 (Infrastuktur Jalan) Sig. adalah 0,374 > 0,05 dan X2 (Infrastuktur Listrik) Sig. adalah 0,898 > 0,05 maka ditarik kesimpulan bahwa model tidak ada gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang di observasi dan dianalisis menurut ruang atau waktu, *cross section* atau *time series* uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model. Uji yang digunakan

pada penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test) berdasarkan pengujian autokorelasi dengan SPSS 21 didapat *output* sebagai berikut:

Tabel 1.11
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,899 ^a	,808	,800	,30748	1,020

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,020. Dengan jumlah sampel adalah 49 dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$). Jadi nilai dL (batas bawah) adalah 1,4564 dan nilai batas du (batas atas) sebesar 1,6257. Karena nilai DW lebih kecil dari dL maka hipotesis ditolak, artinya terdapat autokorelasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut peneliti menggunakan Uji Durbin-Watson (DW) dengan melakukan LAGRES pada data yang terdapat autokorelasi.

Tabel 1.12
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810 ^a	,657	,641	,25051	1,580

a. Predictors: (Constant), LAG_LN_X2, LAG_LN_X1

b. Dependent Variable: LAG_LN_Y

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,580 dengan signifikan 0,05 dan jumlah data (n) = 49 serta $k = 2$ diperoleh nilai dL sebesar 1,4564 dan du 1,6257 berdasarkan hasil tabel keputusan autokorelasi bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada gejala autokorelasi, karena $dL < DW < 4-du$ atau $1,4564 < 1,580 < 2,3743$. Hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada data yang diuji.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-2,447	1,037		
1 LN_X1	,001	,035	,001	,016	,987
LN_X2	,617	,046	,899	13,455	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah SPSS Versi 21.0

Dari hasil regresi linier berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0,001$ dan $X_2 = 0,617$ dengan konstanta $-2,447$ sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:

Jadi berdasarkan fungsi persamaan regresi berganda tersebut maka dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai konstanta (α) = $-2,447$ dapat diartikan apabila semua variabel bebas (infrastruktur jalan dan infrastruktur listrik) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka jumlah PDRB ADHK sebesar $-2,447$. Nilai konstanta $-2,447$ hasil dari regresi linier berganda, disini konstanta $-2,447$ berarti berpengaruh negatif. Konstanta negatif artinya terjadi penurunan jumlah PDRB ADHK sebesar $-2,447$, kondisi ini timbul karena ekonomi Banten menghadapi tekanan eksternal yang sangat berat. Hal ini karena ekonomi global pada periode yang sama telah mengalami resesi akibat terdampak pandemi Covid-19. Adapun kondisi ekonomi

nasional dibayangi resesi, yang juga karena terdampak pandemi Covid-19 plus resesi ekonomi global.

- b. Hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel 1 yaitu Infrastruktur Jalan bertanda positif sebesar 0,001, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% Infrastruktur Jalan maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,001%.
- c. Hasil koefisien regresi pada variabel 2 yaitu Infrastruktur Listrik bertanda positif sebesar 0,617, artinya menunjukkan setiap kenaikan 1% Infrastruktur Listrik maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,617%.

3. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 1.13

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,447	1,037		-2,360	,023
1 LN_X1	,001	,035	,001	,016	,987
LN_X2	,617	,046	,899	13,455	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber :Data diolah SPSS Versi 21.0

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X1 dan X2) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 atau ($\alpha = 5\%$). Tabel distribusi dilihat pada tingkat signifikan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan ($df = 46$ ($n-k-1 = 49-2-1$)) dengan demikian diperoleh t tabel sebesar 2,01290.

Melihat tabel diatas hasil output perhitungan SPSS menunjukkan nilai t hitung untuk variabel X1 (Infrastuktur Listrik) diperoleh hasil sebesar 0,16 dan variabel X2 (Infrastuktur Listrik) sebesar 13,455. Berdasarkan tabel hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Pengaruh Infrastuktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Berdasarkan hasil uji t, untuk variabel X1 (Infrastuktur Jalan) yaitu 0,16 sedangkan t tabel memiliki nilai sebesar 2,01290 artinya nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,16 < 2,01290$) dengan tingkat signifikansi 0,987 lebih besar dari 0,05. Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Infrastuktur Jalan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten periode 2015-2020.

b) Pengaruh Infrastuktur Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

Selanjutnya untuk variabel Infrastuktur Listrik dimana dari hasil uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 13,455 artinya t hitung lebih besar dari t tabel ($13,455 > 2,01290$) serta nilai Sig. yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Infrastuktur Listrik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten periode 2015-2020.

b. Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 1.14
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17,933	2	8,966	94,840	,000 ^b
1 Residual	4,254	45	,095		
Total	22,187	47			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21.0

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X1 dan X2) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Tingkat signifikansi menggunakan $0,05 = (\alpha = 5\%)$ dengan df $2(n-k-1)$ atau $49-2-1=46$ ($n =$ jumlah data dan $k =$ jumlah variabel independen) maka F tabel sebesar 3,20 sedangkan untuk F hitung berdasarkan hasil output SPSS pada kolom F ialah sebesar 94,840. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($94,840 > 3,20$) maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari hasil uji F diatas menunjukkan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ artinya H_o ditolak dan H_a diterima. Dan adanya pengaruh signifikan dari Variabel Infrastruktur Jalan dan Listrik secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara Infrastruktur Jalan dan Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,899 ^a	,808	,800	,30748

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil pengamatan dari tabel 1.15 diatas, diketahui koefisien determinasi (R^2) adalah 0,808. Hal ini menunjukkan besarnya kemampuan variabel bebas (independent) dalam penelitian untuk menerangkan variabel terikat (dependen) adalah sebesar 80,8%. Sehingga dapat diartikan bahwa Infrastruktur Jalan dan Listrik mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 80,8% sementara sisanya yakni 19,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2015-2020 Secara Parsial

a. Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan

Berdasarkan hasil uji t pada Infrastruktur Jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t hitung sebesar 0,16 dan t tabel sebesar 2,01290 artinya t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,16 < 2,01290$) serta nilai Sig. yang lebih besar dari 0,005 ($0,987 > 0,05$). Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Infrastruktur Jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Infrastruktur Jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto pada tahun 2017 di Kabupaten Lampung Utara yang berjudul “Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan dan Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2007-2016 dalam Perspektif Ekonomi Islam”, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa infrastruktur jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Abdul Maqin pada tahun 2011 di Jawa Barat dengan judul “Pengaruh kondisi Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat” yang menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur jalan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Analisis Pengaruh Infrastruktur Listrik

Berdasarkan hasil uji t pada variabel Infrastruktur Listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t hitung sebesar 13,455 dan t tabel 2,01290 yang artinya t hitung lebih besar dari t tabel ($13,455 > 2,01290$), serta nilai Sig. yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Infrastruktur Listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Sumadiasa, Ni Made Tisnawati dan I G.A.P. Wirathi pada tahun 2016 di Provinsi Bali dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik dan PMA Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993-2014”

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infrastuktur listrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Analisis Pengaruh Infrastuktur Jalan dan Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2015-2020 Secara Simultan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode regresi linier berganda dimana menggunakan Uji F diperoleh hasil untuk F hitung sebesar 94,840 dan hasil untuk F tabel sebesar 3,20, artinya F hitung lebih besar dari F tabel ($94,840 > 3,20$) maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk nilai Sig. nya diperoleh dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sehingga disimpulkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara Infrastuktur Jalan dan Listrik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Nanda dan Surani pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Pembangunan Infrastuktur Dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel pengaruh infrastuktur dasar berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.